

MENAVIGASI PENDIDIKAN MORAL DI INSTITUSI ISLAM MELALUI KEARIFAN SUFISTIK

Anas Amin Alamsyah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

anasaminalamsyah@uinsa.ac.id

Abstrak: Artikel ini menggali hubungan yang mendalam antara Sufisme dan pendidikan moral dalam kerangka pendidikan Islam. Artikel ini memberikan analisis mendalam tentang prinsip-prinsip dan praktik-praktik sufisme, seperti penyucian spiritual, perilaku etis, dan pengembangan kebajikan batin (*inner virtue*), serta peran pentingnya dalam membentuk karakter moral di kalangan subyek didik di institusi-institusi Islam. Dengan merujuk pada berbagai literatur dan studi empiris, artikel ini menjelajahi bagaimana ajaran-ajaran sufisme mendorong pendekatan holistik terhadap pengembangan moral, yang menekankan tidak hanya perilaku luar tetapi juga penyucian hati dan jiwa. Selain itu, penelitian ini menyelidiki metode-metode pedagogis yang digunakan oleh para pembelajar Spiritualis (mentor kerohanian) untuk menanamkan nilai-nilai etis dan membimbing siswa di jalur pertumbuhan spiritual dan moral yang benar. Dengan menyoroti potensi transformatif sufisme dalam menumbuhkan individu yang bermartabat dan penuh kasih, artikel ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan simbiotik antara spiritualitas sufistik dan pendidikan moral dalam konteks Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Moral, Institusi Islam, Sufisme, Kearifan Sufistik, Pembentukan Karakter

***Abstract:** This article delves into the profound intertwining of Sufism with moral education within Islamic educational frameworks. This article provides an in-depth analysis of the principles and practices of Sufism, such as spiritual purification, ethical conduct, and the cultivation of inner virtues, and their pivotal role in shaping moral character among students in Islamic institutions. Drawing from a diverse array of literature and empirical studies, it explores how Sufi teachings foster a holistic approach to moral development, emphasizing not only outward behavior but also the purification of the heart and soul. Furthermore, this research investigates the pedagogical methods employed by Sufi masters to instill ethical values and guide students along the path of spiritual growth and moral rectitude. By illuminating the transformative potential of Sufism in nurturing individuals of integrity and compassion, this article contributes to a deeper understanding of the symbiotic relationship between Sufi spirituality and moral education in Islamic contexts.*

***Keywords:** Moral Education, Islamic Institutions, Sufism, Sufistic Wisdom, Character Formation*



Naskah ini berada di bawah kebijakan akses terbuka dan Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>); oleh karena itu, segala penggunaan, distribusi, dan reproduksi artikel ini, di media apa pun, tidak dibatasi selama sumber aslinya disebutkan dengan benar.

Pendahuluan

Sufisme (tasawuf), sebagai dimensi mistis Islam, menekankan perjalanan batin (*inner journey*) menuju pencerahan spiritual dan persatuan dengan Yang Ilahi. Perjalanan batin (spiritual) ini melibatkan praktik-praktik --seperti meditasi, zikir (mengingat Allah), dan kontemplasi spiritual-- untuk mencapai pengalaman pribadi secara langsung dari kehadiran ilahi. Para sufi berusaha membersihkan jiwa dari ikatan-ikatan duniawi dan keinginan, dan berusaha untuk membudayakan kualitas-kualitas, seperti cinta, kasih sayang, dan kerendahan hati. Sufisme menekankan konsep *ihسان* yang mengacu pada usaha mencapai keunggulan dalam perilaku spiritual dan moral seseorang.¹ Pendekatan yang berfokus pada dimensi batin ini membedakan sufisme dari praktik-praktik utama dalam Islam, karena ia lebih mendalam dalam aspek-aspek spiritual dari kepercayaan.

Dalam pendidikan Islam, sufisme memiliki urgensi yang signifikan karena memberikan kerangka spiritual untuk pengembangan moral dan etika. Ajaran sufisme menekankan kebajikan, seperti kasih sayang, kerendahan hati, dan toleransi, yang penting untuk membentuk individu yang berkepribadian baik. Institusi-institusi pendidikan Islam sering mengintegrasikan praktik-praktik dan ajaran-ajaran sufisme ke dalam kurikulumnya untuk menanamkan pemahaman yang lebih mendalam tentang etika dan nilai-nilai Islam di kalangan pelajar.² Dengan menggabungkan prinsip-prinsip sufistik, institusi pendidikan bertujuan untuk membudayakan tidak hanya pertumbuhan intelektual tetapi juga kematangan spiritual dan moral di antara para pembelajar. Pendekatan holistik sufisme terhadap pendidikan sejalan dengan tujuan-tujuan yang lebih luas dari pendidikan Islam, yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga berbudi luhur dan berakhlak mulia.

Sufisme, dengan penekanannya pada pengembangan spiritual dan penyucian batin, memainkan peran sentral dalam membentuk pendidikan moral di dalam institusi-institusi Islam. Dengan menelusuri aspek-aspek mistis Islam, sufisme menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip moral dan perilaku etis.³ Ajaran sufisme mendorong individu untuk membudayakan kebajikan-kebajikan --seperti cinta, kasih sayang, dan kerendahan hati-- yang sangat penting untuk membentuk masyarakat yang harmonis dan berbudi luhur. Melalui praktik-praktik --seperti zikir dan kontemplasi spiritual--, sufisme memberikan kepada para pelajar alat-alat praktis untuk mengembangkan karakter moral dan kesadaran spiritual mereka.

Selain itu, sufisme menekankan pentingnya pembelajaran eksperimental dan transformasi pribadi. Praktik-praktik sufistik mendorong para pelajar untuk terlibat dalam refleksi diri dan introspeksi yang mengarah pada kesadaran yang lebih mendalam tentang tindakan dan niat mereka. Pendekatan introspektif terhadap pendidikan moral ini membentuk rasa tanggung

¹ Nasaruddin Umar dan Made Saihu, "Sufism Reason in Islamic Education," *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal*, Vol. 3, No. 1 (2022), 160-169.

² Rafika Nisa dan Muhamadaree Waeno, "Islamic Education Institutions with Sufism Characteristics in Classic Times (Ribath, Zawiya, and Khanqah)," *International Journal of Islamic Education (IJIE)*, Vol. 1, No. 1 (2022), 49-64; William C. Chittick, *Sufism: A Short Introduction*, (Oneworld Publications, 2000), 120.

³ Salminawati, Zulkipli Nasution, dan Dedi Sahputra Napitupulu, "Philosophical Sufism and Its Implications for Islamic Education," *EDUTECH: Journal of Education and Technology*, Vol. 5, No. 4 (2022), 1000-1010.

jawab dan disiplin diri, dan memberdayakan para pelajar untuk mempertahankan standar etis dalam semua aspek kehidupan mereka. Selain itu, sufisme menanamkan pada diri para pelajar rasa pemenuhan spiritual dan tujuan, dan memotivasi mereka untuk menjalani kehidupan berbudi luhur yang dipandu oleh prinsip-prinsip moral Islam.

Artikel ini menyajikan pemeriksaan yang mendalam tentang struktur lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan fokus pada pengaruh sufisme. Kajian artikel ini dimulai dengan memaparkan jejak sejarah perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam dan menyoroti integrasi prinsip-prinsip dan praktik-praktik sufistik. Selanjutnya, artikel ini juga menelusuri landasan filosofis sufisme dalam konteks tantangan dan krisis modern yang dihadapi oleh umat manusia. Selain itu, artikel ini menjelajahi aspek-aspek dasar pendidikan berbasis sufisme dan mengambil wawasan dari al-Qur'an dan Hadis untuk menjelaskan kerangka pedagogisnya. Artikel ini juga mengkaji tren kontemporer, seperti digitalisasi praktik-praktik sufistik dan implikasinya bagi pendidikan dan spiritualitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau studi literatur dimana peneliti mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian dan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi. Penelitian kepustakaan atau penelitian literatur adalah penelitian yang tempat kajiannya adalah pustaka atau literatur. Pada penelitian ini, penelitian dilakukan dengan memanfaatkan kajian-kajian yang mana serupa atau berhubungan.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Historis Sufisme dalam Pendidikan Islam

Akar historis sufisme dalam pendidikan Islam dapat ditelusuri kembali ke awal Islam, di mana sufisme berkembang seiring dengan ajaran Islam arus utama. Meskipun asal-usulnya diperdebatkan, sufisme muncul sebagai cabang mistis yang menekankan pengalaman pribadi langsung dengan Yang Ilahi. Sufisme mengintegrasikan elemen-elemen ajaran al-Quran, Hadis, dan praktik-praktik Nabi Muhammad, dan membentuk jalan spiritual yang bertujuan untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Seiring berjalannya waktu, para guru Sufi mendirikan lembaga pendidikan yang dikenal sebagai *khanqah*, di mana para murid menerima bimbingan spiritual dan pendidikan formal dalam ilmu-ilmu Islam.

Pengaruh sufisme dalam pendidikan Islam berkembang seiring dengan penyebarannya di seluruh dunia Muslim dan memperkaya kurikulum tradisional dengan penekannya pada penyucian batin dan pengembangan spiritual. Integrasi ajaran tasawuf dari para sufi dalam kerangka pendidikan memupuk pendekatan holistik terhadap pembelajaran dan menggabungkan pengetahuan agama dengan praktik-praktik yang bertujuan untuk membentuk karakter moral.⁴ Tarekat Sufi memainkan peran sentral dalam melestarikan dan menyebarkan pengetahuan melalui perpustakaan, sekolah, dan tradisi lisan, dan berkontribusi pada pertumbuhan intelektual dan spiritual masyarakat muslim. Tokoh-tokoh dan gerakan-gerakan kunci tarekat telah memainkan peran sentral dalam membentuk perkembangan pendidikan Sufi dalam dunia Islam. Salah satu tokoh terkemuka adalah Imam al-Ghazali yang karya-karyanya, seperti *Ihya Ulum al-Din* (Kebangkitan Ilmu-Ilmu Agama), menekankan pentingnya penyucian

⁴ Ibid.

spiritual dan perilaku etis. Ajaran al-Ghazali memiliki dampak yang mendalam pada pendidikan Sufi dan memengaruhi generasi sarjana dan praktisi.

Seorang tokoh penting lainnya adalah Jalaluddin Rumi, penyair dan sufi terkenal dari Persia, yang karya-karyanya, terutama *Masnavi*, dihargai karena kebijaksanaan spiritual dan bimbingannya. Penekanan Rumi pada cinta, kasih sayang, dan pencarian kebenaran ilahi telah menjadi instrumen penting dalam membentuk etos spiritual sufisme dan praktik pendidikannya.

Gerakan-gerakan tarekat sufi, seperti Tarekat Naqshbandiyya, Tarekat Qadiriyya, dan Tarekat Chishtiyya, juga telah memainkan peran vital dalam pendidikan Sufi. Tarekat-tarekat ini mendirikan jaringan pusat-pusat pembelajaran yang dikenal sebagai *zawiya* dan *khanaqah*, di mana para murid dapat menerima instruksi dalam disiplin-disiplin spiritual, studi al-Quran, dan prinsip-prinsip etika.⁵ Melalui penekanan mereka pada bimbingan spiritual dan praktik-praktik komunal, tarekat Sufi ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penyebaran ajaran-ajaran Sufi dan pembentukan karakter moral di antara para murid.

Integrasi sufisme ke dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional telah menjadi aspek penting dari pendidikan Muslim dan memperkaya dimensi spiritual dan moral dari pembelajaran. Sufisme, dengan penekanannya pada penyucian batin, spiritualitas, dan mistik, melengkapi upaya-upaya ilmiah dari pendidikan Islam tradisional dan menyediakan pendekatan holistik terhadap pemerolehan pengetahuan. Dalam banyak madrasah dan pesantren, ajaran-ajaran Sufi dimasukkan ke dalam kurikulum bersamaan dengan studi al-Quran, Hadis, dan ilmu fiqh Islam untuk membudayakan pemahaman yang komprehensif tentang Islam.⁶

Selain itu, integrasi sufisme ke dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional menekankan pengembangan karakter moral dan perilaku etis di kalangan murid. Praktik-praktik Sufi, seperti zikir, tawakal, dan *mubasabah* (pertanggungjawaban diri), menanamkan kebajikan-kebajikan, seperti kerendahan hati, kasih sayang, dan ketulusan, yang penting untuk menjalani kehidupan yang benar. Dengan menggabungkan nilai-nilai sufistik ke dalam kerangka pendidikan, lembaga-lembaga pendidikan bertujuan untuk membimbing individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis tetapi juga mewujudkan cita-cita spiritual Islam.

Integrasi sufisme ke dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan dan meneruskan warisan dan praktik-praktik sufistik kepada generasi mendatang. Melalui program-program terstruktur, ceramah-ceramah, dan latihan-latihan spiritual yang dipimpin oleh guru-guru Sufi yang berkualifikasi, murid-murid diberi kesempatan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip Sufi dan terlibat dalam praktik-praktik yang bertujuan untuk pertumbuhan spiritual. Integrasi ini memastikan kelangsungan ajaran-ajaran sufistik dalam kerangka pendidikan Islam yang lebih luas dan berkontribusi pada pelestarian spiritualitas Islam dan warisan budayanya.

Filosofi dan Prinsip-Prinsip Pendidikan Moral Sufi

Pendidikan moral Sufi berputar di sekitar beberapa prinsip inti yang menekankan pengembangan spiritual, perilaku etis, dan penyucian batin. Salah satu prinsip fundamental adalah konsep *taẓkiyah*, yang mengacu pada penyucian jiwa melalui praktik-praktik spiritual,

⁵ Rafika Nisa dan Muhamadaree Waeno, "Islamic Education Institutions with Sufism Characteristics in Classic Times (Ribath, Zawiya, and Khanqah)," *International Journal of Islamic Education (IJIE)*, Vol. 1, No. 1 (2022), 49-64.

⁶ Amir Maliki Abitolkha dan Ali Mas'ud, "Integration of Sufism Values into the Curriculum of Islamic Religious Education Subject in Junior High School," *UIN Sunan Ampel Journal of Islamic Education*, Vol. 9, No. 1 (2021), 1-16.

seperti meditasi, zikir, dan introspeksi diri. *Tazkiyah* bertujuan untuk membersihkan hati dari sifat-sifat negatif, seperti keserakahan, iri hati, dan kesombongan, dan mengantarkan individu untuk mencapai kedamaian batin dan mengoptimalkan pertumbuhan spiritualnya. Prinsip penting lainnya adalah *ibsan*, yang melibatkan pengejaran keunggulan dalam perilaku dan tindakan. *Ibsan* mendorong individu untuk mewujudkan kebajikan, seperti kebaikan, kasih sayang, dan integritas dalam interaksinya dengan orang lain.⁷

Selain itu, pendidikan moral Sufi menekankan konsep *adab*, yang mencakup etiket yang benar, rasa hormat, dan tata krama. *Adab* membimbing individu tentang bagaimana berperilaku dengan kerendahan hati dan penghormatan terhadap Allah dan sesama makhluk, dan tentang bagaimana membentuk hubungan yang harmonis dan membangun kohesi sosial.⁸ Prinsip inti lainnya adalah *tawhid*, keyakinan pada kesatuan Allah, yang membentuk dasar perilaku etis dan tindakan moral. *Tawhid* menanamkan rasa tanggung jawab dan kepedulian pada individu untuk mempertahankan keadilan, kesetaraan, dan kebenaran dalam masyarakat.

Selain itu, pendidikan moral Sufi menekankan pentingnya *cinta* dan *kasih sayang* sebagai prinsip-prinsip dan panduan untuk perilaku etis. Para sufi percaya bahwa cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya adalah dasar dari perilaku moral, yang akan mengarahkan individu untuk bertindak dengan empati, kemurahan hati, dan pengampunan terhadap orang lain. Prinsip-prinsip inti pendidikan moral Sufi ini bertujuan untuk membudayakan individu yang memiliki pengetahuan intelektual serta kebijaksanaan spiritual dan integritas etis, agar ikut berkontribusi pada perbaikan masyarakat secara menyeluruh.

Sufisme sangat mempengaruhi pendidikan moral melalui penekanannya pada pertumbuhan spiritual, kasih sayang, dan perilaku etis. Salah satu aspek kunci adalah *mahabbah* (cinta), yang menjadi dasar ajaran Sufi. Cinta kepada Yang Ilahi dan seluruh ciptaan membentuk empati, kebaikan, dan altruisme; dan menjadi dasar perilaku moral.⁹ Selain itu, *tawakkul* (berserah diri kepada Allah) mendorong ketergantungan pada ketentuan ilahi, menanamkan kerendahan hati dan kesabaran saat menghadapi tantangan hidup. Prinsip ini membudayakan ketahanan dan kedamaian batin, dan karena itu sangat penting untuk membina keteguhan moral.

Selanjutnya, *shukr* (syukur) merupakan hal yang sentral dalam pendidikan moral Sufi. Syukur mempromosikan apresiasi terhadap berkah dan pengakuan atas tanggung jawab seseorang terhadap orang lain. Syukur membudayakan kerendahan hati, kepuasan, dan kemurahan hati; dan membentuk hubungan yang harmonis dan kesejahteraan sosial. Sufisme juga menekankan pembersihan jiwa (*tazkiyah*) yang menganjurkan refleksi diri, tobat, dan transformasi batin. Proses ini mengarah pada kejelasan moral, ketulusan, dan pengabaian terhadap keburukan, dan berkontribusi pada integritas personal dan perilaku etis.

Spiritualitas, etika, dan pengembangan karakter memainkan peran fundamental dalam pendidikan Sufi, yaitu membentuk individu secara moral, etis, dan spiritual. Pada dimensi spiritualitas, pendidikan Sufi menekankan pengembangan spiritual melalui praktik-praktik, seperti zikir, meditasi, dan pencarian penerangan batin. Spiritualitas dalam Sufisme memupuk hubungan yang mendalam dengan Yang Ilahi, membawa pada kedamaian batin, kepuasan, dan

⁷ Amir Maliki Abitolkha, "Sufism-Based Moral Education of KH. Saleh Darat And KH. Nawawi al-Bantani and the Digitization Flow in The Society 5.0 Era," *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 46, No. 1 (2022), 70-84.

⁸ A Gani, "Urgency Education Morals of Sufism in Millennial Era," *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, Vol. 7, No.3 (September 2019), 499-513.

⁹ Lathifa Shufi, "Moral Education in the Concept of Mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah: al-Hubb al-Ilahi," *Proceeding International Seminar and Conference on Islamic Studies (ISCIS) 2023*, Vol. 2 (Oktober 2023), 350-360.

rasa tujuan hidup.¹⁰ Dimensi spiritual ini penting bagi individu untuk melampaui kekhawatiran duniawi dan menyelaraskan diri dengan kebajikan dan prinsip-prinsip yang lebih tinggi. Pada dimensi etika, pendidikan Sufi menanamkan prinsip-prinsip etis yang berasal dari ajaran Islam, seperti kasih sayang, keadilan, dan integritas. Etika membimbing praktisi Sufi untuk menjalani kehidupan yang benar, memperlakukan orang lain dengan kebaikan dan keadilan. Kerangka etis dalam Sufisme menekankan pentingnya perilaku moral dalam ranah pribadi maupun sosial, membentuk masyarakat berdasarkan kebaikan hati dan prinsip saling menghormati. Pengembangan karakter adalah dimensi lain yang menjadi inti pendidikan Sufi, fokus pada penyucian batin dan pembudayaan sifat-sifat mulia. Ajaran Sufi menekankan kerendahan hati, kesabaran, dan ketulusan, dan mendorong individu untuk melampaui keinginan (yang dipicu ego) dan membudayakan kualitas, seperti cinta, syukur, dan empati.¹¹ Melalui praktik-praktik spiritual dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etis, pendidikan Sufi bertujuan membentuk individu yang berwatak mulia yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Pendidikan berbasis Sufisme mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritual, etis, dan moral ke dalam kurikulum, membentuk sikap dan perilaku siswa. Institusi pendidikan secara signifikan memengaruhi kehidupan dan budaya umat Muslim dengan memupuk pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip Sufi.¹² Integrasi nilai-nilai Sufisme yang meliputi iman, pengetahuan, dan praktik amal, bertujuan untuk membentuk individu yang berkepribadian utuh. Selain itu, para sarjana muslim, seperti Imam al-Ghazali, menekankan pendidikan moral yang memberikan advokasi untuk pengembangan sifat-sifat karakter yang mulia.

Ajaran-ajaran Sufi menawarkan wawasan berharga dalam pendidikan moral, sejalan dengan teori-teori kontemporer dengan menekankan pengembangan karakter, etika kebajikan, dan pertumbuhan spiritual. Sufisme memandang moralitas sebagai bagian integral dari pengembangan spiritual yang terfokus pada transformasi batin dan perilaku etis. Teori-teori pendidikan moral kontemporer menekankan prinsip-prinsip serupa dan menekankan pentingnya pembentukan karakter dan penalaran etis dalam memupuk perilaku positif. Praktik-praktik Sufi, seperti refleksi diri, kasih sayang, dan kerendahan hati, resonan dengan pendekatan modern terhadap pendidikan moral yang mempromosikan empati, integritas, dan tanggung jawab sosial.¹³ Dengan mengintegrasikan ajaran-ajaran Sufi ke dalam kerangka pendidikan moral kontemporer, pendidik dapat memberikan bimbingan holistik kepada para pelajar untuk menghadapi tantangan etis dan membudayakan kebajikan moral dalam kehidupan mereka.

Sufisme, sebagai dimensi mistik Islam, menawarkan implikasi mendalam bagi pendidikan Islam. Sufisme filosofis, meskipun berbeda dari praktik Sufi tradisional, memperkaya wacana pendidikan dengan menekankan pengalaman pribadi dan transformasi batin.¹⁴ Melalui pengalaman pribadi langsung, Sufi mencari cinta dan pengetahuan ilahi serta mempromosikan pendekatan holistik terhadap pengembangan spiritual dan moral. Gerakan-gerakan Sufi secara

¹⁰ Dan Brennan, "How Spirituality Affects Mental Health," diakses 17 Februari 2024.

¹¹ S. Sarim Karimullah, "Character Education in Islamic Sufism Perspective," *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, Vol. 21, No. 2 (December 2023), 72-94.

¹² Rafika Nisa dan Muhamadree Waeno, "Islamic Education Institutions with Sufism Characteristics in Classic Times (Ribath, Zawiya, and Khanqah)," *IJIE: International Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1 (2022), 49-64.

¹³ Muhammad Itsbatul Haq, "Tasawwuf (Sufism) as The Basis for Internalizing Humanist Character of Indonesian Muslims (Case Study of Pesantren in Yogyakarta and Madura)," *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*, Vol. 2, No. 2 (2019), 235-262.

¹⁴ Reynold A. Nicholson, *The Mystics of Islam* (London: G. Bell, 1914), 45-50.

historis memainkan peran vital dalam kebangkitan dan perlawanan Islam; dan hal ini menegaskan signifikansinya dalam membentuk masyarakat Muslim. Ketika permintaan akan ajaran-ajaran Sufi tumbuh, para sarjana muslim kontemporer mengeksplorasi relevansinya dalam pendidikan modern dan mengakui potensinya untuk peningkatan moral dan spiritual.¹⁵ Epistemologi tokoh-tokoh Sufi terkemuka, seperti Imam al-Ghazali, menjelaskan metode-metode pedagogis yang bertujuan untuk memupuk ibadah yang tekun dan kebahagiaan. Gerakan-gerakan Sufi, yang melintasi periode abad pertengahan, terus menginspirasi para pencari pencerahan spiritual dan penyempurnaan etis.

Metode dan Praktik dalam Pendidikan Moral Sufi

Pendidikan Sufi menggunakan berbagai metode untuk membudayakan kebajikan moral, dengan menekankan transformasi batin dan pengembangan spiritual. Salah satu metode utama adalah praktik zikir (mengingat Allah yang melibatkan pengulangan pembacaan frasa suci atau nama-nama untuk menyucikan hati dan menanamkan ketakwaan.¹⁶ Guru-guru Sufi sering menggunakan cerita dan perumpamaan untuk menyampaikan pelajaran moral dan menginspirasi perilaku etis. Selain itu, tradisi Sufi menempatkan penekanan besar pada praktik-praktik asketis, seperti penolakan diri dan pemisahan diri dari keinginan duniawi, dengan tujuan untuk membudayakan kerendahan hati dan disiplin diri. Dalam konteks ini, pendidikan Sufi menekankan pentingnya penyucian batin dari ego, yang dikenal sebagai *nafs*, melalui disiplin-disiplin spiritual, seperti meditasi dan introspeksi. Melalui metode-metode ini, pendidikan Sufi bertujuan untuk membudayakan kebajikan moral, seperti kasih sayang, kerendahan hati, dan integritas, yang membimbing individu menuju pertumbuhan spiritual dan perilaku etis.

Metode penting lain yang digunakan dalam pendidikan Sufi untuk membudayakan kebajikan moral adalah metode *beradab* yang mencakup perilaku yang benar, etiket, dan sopan santun. Guru-guru Sufi menekankan pentingnya adab sebagai sarana untuk menyempurnakan karakter dan memupuk rasa hormat, empati, dan kesopanan terhadap orang lain.¹⁷ Selain itu, praktik *mujahadab* (perjuangan spiritual) merupakan inti dari pendidikan Sufi. Melalui *mujahadab*, para siswa didorong untuk menghadapi dan mengatasi kelemahan jiwa dan sifat-sifat negatifnya, seperti keserakahan, kemarahan, dan iri hati, yang mengarah pada kesadaran diri yang lebih besar dan keteguhan moral. Selain itu, pendidikan Sufi sering melibatkan bimbingan dan *mentorship* dari seorang guru spiritual, yang dikenal sebagai *murshid* atau *sheikh*, yang bertindak sebagai contoh teladan dan memberikan instruksi dan dukungan yang dipersonalisasi dalam perjalanan menuju keunggulan moral.¹⁸ Melalui metode-metode yang kompleks ini, pendidikan Sufi bertujuan untuk membina individu yang mempraktikkan nilai-nilai kasih sayang, integritas, dan wawasan spiritual yang berkontribusi pada peningkatan masyarakat secara keseluruhan.

Praktik-praktik spiritual, seperti zikir, meditasi, dan kontemplasi, memiliki makna yang mendalam di berbagai tradisi spiritual, termasuk sufisme. Praktik zikir dilakukan untuk mengingat Allah melalui pengulangan pembacaan atau meditasi pada atribut-Nya yang berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam hubungan seseorang dengan Yang Ilahi, memupuk

¹⁵ Nadri Taja, "Sophistic Education," 81-90.

¹⁶ Munjin, "The Values of Character Education in Sufism (A Case Study on Tarekat Naqshabandiyah-Khalidiyah Followers in Banyumas, Central Java, Indonesia)," *Al-Ta'lim Journal*, Vol. 29, No. 2 (2022), 126-139.

¹⁷ Omar Al-Khateeb, "Sufism Methodology & Its Educational Applications," *Macrothink Institute: Journal of Studies in Education*, Vol. 10, No. 1 (2020), 65-76.

¹⁸ A. Baharshah, "Imam Al Ghazali's Perspective Education of Practices and Sufism," 208-222.

kesadaran, dan mencapai penyucian spiritual. Meditasi, seperti halnya dengan zikir, adalah praktik spiritual yang melibatkan fokus pikiran pada objek tertentu, pemikiran, atau aktivitas yang mempromosikan kedamaian batin, pengurangan stres, dan kesadaran yang ditingkatkan terhadap momen-momen yang sedang berlangsung. Dalam sufisme, meditasi dapat menghasilkan wawasan spiritual, transformasi batin, dan persatuan dengan Yang Ilahi.¹⁹ Kontemplasi, sebagai praktik reflektif yang melibatkan perenungan kebenaran atau misteri spiritual, memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam, wawasan, dan hubungan dengan yang suci. Melalui praktik-praktik ini, individu dapat memulai perjalanan penemuan diri, pertumbuhan spiritual, dan kedamaian batin, yang pada akhirnya membawa pada perasaan pemenuhan yang lebih mendalam dan keselarasan dengan tujuan yang lebih tinggi.

Selain zikir, meditasi, dan kontemplasi, praktik-praktik spiritual lain memiliki urgensi yang signifikan dalam berbagai tradisi, termasuk sufisme. Salat ritual (salah satu dari praktik spiritual) berfungsi sebagai praktik inti dalam Islam, yang menyediakan kerangka yang terstruktur untuk koneksi harian dengan Yang Ilahi, disiplin spiritual, dan penyelarasan dengan ritme kosmos. Puasa selama Ramadan merupakan praktik penting lainnya yang membudayakan disiplin diri, empati terhadap orang yang kurang beruntung, dan penyucian spiritual, dan memungkinkan individu untuk membudayakan rasa syukur dan kesadaran. Selain itu, perbuatan amal (zakat) yang mempromosikan keadilan sosial, kasih sayang, dan kohesi masyarakat, memperkuat nilai-nilai kedermawanan dan empati. Melalui praktik-praktik spiritual ini, semua individu dalam sufisme dan jalur spiritual lainnya dapat memperdalam hubungan mereka dengan Yang Ilahi, memupuk transformasi batin, dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat melalui implementasi prinsip-prinsip cinta, kasih sayang, dan pelayanan.

Hubungan guru-murid Sufi memainkan peran penting dalam pengembangan moral dalam sufisme, yakni membudayakan pertumbuhan spiritual dan penyempurnaan etis. Para mentor Sufi, yang sering disebut sebagai master atau *sheikh*, memandu murid-murid di sepanjang jalan spiritual melalui instruksi yang dipersonalisasi, perilaku teladan, dan wawasan spiritual yang mendalam. Hubungan intim ini memungkinkan murid-murid untuk membudayakan kebajikan-kebajikan, seperti kerendahan hati, kasih sayang, dan kesabaran, saat mereka belajar langsung dari teladan moral dari sang master.²⁰ Mentor berperan sebagai perwujudan hidup dari cita-cita spiritual –yang menyampaikan kebijaksanaan dan memberikan panduan moral– dengan demikian membentuk kesadaran etis murid.²¹

Selain itu, hubungan guru-murid Sufi menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan transformasi batin yang melampaui sekadar instruksi intelektual. Melalui asosiasi yang erat dengan sang master, murid-murid menyerap ajaran spiritual tidak hanya melalui kata-kata tetapi juga melalui pengamatan, peniruan, dan pengalaman langsung. Pendekatan immersif terhadap pendidikan moral ini memfasilitasi integrasi yang lebih mendalam dari prinsip-prinsip etis ke dalam karakter dan kehidupan sehari-hari seseorang, dan mengarah pada pengembangan holistik dari kemampuan moral dan spiritual individu.²² Dengan demikian, ikatan mentor-murid

¹⁹ Wikipedia Contributors, "Meditation," *Wikipedia, The Free Encyclopedia*, diakses 18 Februari 2024.

²⁰ Wikipedia Contributors, "Sufism," *Wikipedia, The Free Encyclopedia*, diakses 18 Februari 2024.

²¹ Faheem Uddin dan Erum Irshad, "Sufism, Religiosity, Life Satisfaction, Hope and Optimism: A Comparative Study of the Disciples and Non-Disciples," *International Journal of Psychological and Behavioural Research (IJPBR)*, Vol. 2, Issue. 1 (June, 2022), 1-18.

²² B. Gray, "Rumi, Sufi Spirituality and the Teacher-Disciple Relationship in Elif Shafak's the Forty Rules of Love," *Scripta Instituti Donneriani Aboensis*, Vol. 29, Issue 1 (2020), 124-46.

berfungsi sebagai pendorong untuk pengembangan moral dan membimbing kepekaan etis dan kedewasaan spiritual murid. Ikatan aster-murid ini pada akhirnya memungkinkan para murid untuk mewujudkan cita-cita etis tertinggi dari sufisme.

Para mentor dan guru Sufi juga memainkan peran penting dalam menjaga dan mentransmisikan pengetahuan spiritual dan praktik-praktik dari generasi ke generasi. Mereka bertindak sebagai penjaga tradisi Sufi, menjaga keaslian dan integritas ajaran-ajaran spiritual. Melalui bimbingan dan contoh mereka, para mentor Sufi memastikan kelangsungan garis keturunan spiritual dan membudayakan rasa kontinuitas dan koneksi dengan warisan sufisme yang kaya. Selain itu, para mentor Sufi yang memiliki wawasan mendalam tentang aspek esoteris dari praktik spiritual, membimbing murid-murid dalam menavigasi kompleksitas perjalanan spiritual menuju Allah.²³

Selain itu, para guru Sufi berfungsi sebagai perantara antara yang ilahi dan dunia manusia. Mereka memfasilitasi kenaikan spiritual murid-murid mereka dengan menawarkan doa, berkah, dan intervensi spiritual. Pemahaman spiritual mereka yang mendalam dan kedekatan mereka dengan yang ilahi memungkinkan mereka bertindak sebagai saluran bagi anugerah ilahi dan membantu murid-murid dalam pertumbuhan dan pencapaian spiritual mereka.²⁴ Hal ini menegaskan bahwa peran para mentor dan guru Sufi melampaui sekadar instruksi. Mereka menggambarkan perwujudan hidup dari kebenaran spiritual yang bertugas membimbing murid-murid di sepanjang jalan menuju pemahaman ilahi dan penyatuan terakhir dengan Yang Ilahi.

Studi Kasus: Implementasi Pendidikan Moral Sufi di Institusi-Institusi Islam

Institusi-institusi Islam di seluruh dunia semakin mengintegrasikan prinsip-prinsip Sufi ke dalam program-program pendidikan mereka. Integrasi ini dipandang penting sebagai pendekatan holistik yang mencampur pertumbuhan spiritual dan akademis. Sebagai contoh, MTs al-Musaddadiyah di Garut, Indonesia, mengintegrasikan ajaran-ajaran Sufi ke dalam pelajaran studi sosial dalam upaya membudayakan pemahaman yang mendalam tentang etika Islam seiring dengan mata pelajaran akademis.²⁵ Demikian juga, Pondok Pesantren Nurul Burhan di Badean, Bondowoso, Jawa Timur, Indonesia, merangkai prinsip-prinsip Sufi dengan ilmu-ilmu Al-Quran untuk membimbing perkembangan spiritual siswa seiring dengan pengejaran akademis mereka.²⁶ Selain itu, beberapa penelitian menekankan sorotannya pada peran pondok pesantren di Indonesia, di mana sufisme diintegrasikan dengan pengajaran konservasi lingkungan dalam rangka mempromosikan kesadaran lingkungan dan keberlanjutan di kalangan pelajar.

Pengaruh sufisme terhadap nilai-nilai moral dan etika dalam pengaturan pendidikan sangat mencolok. Dengan menekankan penyucian batin dan pertumbuhan spiritual, sufisme membudayakan kebajikan-kebajikan, seperti kasih sayang dan kerendahan hati, untuk

²³ Alexandre Papas, "The Divine Reality, Goal of the Sufi Teaching," *Oasis*, 16 September 2019.

²⁴ Annisa Wahid, "Sufism Amid Social Turmoil: The Transformation of Sufi Orders in the Socio-Political Development of Indonesia," *Tajdid*, Vol. 26, No. 2 (2023), 125-137.

²⁵ Dede Pu'ad, Uus Ruswandi, and Bambang Samsul Arifin, "Integration of Islamic Values on Social Studies Education at Madrasah Tsanawiyah Al Musaddadiyah Garut," *International Journal Pedagogy of Social Studies*, Vol. 7, No. 1 (2022), 15-24.

²⁶ Ahmad Amiruddin, Moch. Imam Machfudi, and Muhammad Haidlor, "The Implementation of Quranic Sciences Curriculum at an Islamic Boarding School in Bondowoso, East Java," *International Journal of Islamic Education (IJIE)*, Vol. 1, No. 1 (2022), 1-22.

membentuk sikap dan perilaku pelajar. Dalam kaitan ini, Seyyed Hossein Nasr menganjurkan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip konseling ke dalam pendidikan Islam untuk meningkatkan penanaman nilai-nilai etis.

Selanjutnya, kajian tentang sufisme dan syariah mengungkapkan bahwa ekspresi-ekspresi Sufi sejalan dengan prinsip-prinsip hukum Islam; dan kesatuan jalan ini memberikan kerangka kerja untuk perilaku moral dalam konteks budaya yang beragam. Integrasi sufisme ke dalam kurikulum pendidikan menawarkan pendekatan holistik untuk pengembangan moral melalui penggabungan ajaran-ajaran spiritual dengan etika praktis untuk membimbing individu yang berintegritas dan penuh kasih.

Pendidikan moral Sufi secara signifikan berkontribusi pada pengembangan karakter dengan menanamkan nilai-nilai etis inti dan mempromosikan pertumbuhan spiritual. Melalui pengajaran, praktik, dan bimbingan, pendidik Sufi membimbing para pelajar menuju kesadaran diri dan perilaku etis dan sekaligus membentuk kompas moral yang kuat. Selain itu, praktik-praktik spiritual, seperti zikir dan bimbingan dari mentor Sufi memainkan peran penting dalam pertumbuhan moral dan etis pelajar.

Implementasi program pendidikan Sufi menghadapi banyak tantangan, termasuk mendamaikan ajaran tradisional dengan standar modern dan mengatasi perlawanan dari faksi-faksi konservatif. Namun, implementasi yang berhasil memupuk rasa kebersamaan di antara para pelajar dan memberdayakan mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip moral dan etis dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Eksplorasi integrasi pendidikan berbasis sufisme ke dalam kerangka modern dilakukan dengan menyoroti manfaat dan tantangan potensialnya. Penekanan sufisme pada pengembangan spiritual melengkapi pembelajaran akademis dan juga memupuk pertumbuhan holistik. Studi naratif pendidikan Sufi juga menawarkan sumber daya yang kaya untuk pendidikan moral dan etis dengan tujuan untuk mempromosikan refleksi mendalam dan pertumbuhan pribadi di kalangan pelajar.

Kesimpulan

Artikel ini, melalui diskusi-diskusi mendalamnya, menyoroti beberapa temuan dan wawasan kunci. Pertama, ajaran-ajaran Sufi berfungsi sebagai kompas moral di institusi-institusi ini. Kedua, institusi-institusi pendidikan Islam, seperti *ribath*, *zawiyah*, dan *kehanqah*, membudayakan perkembangan moral dan memberikan lingkungan yang mendukung untuk pertumbuhan spiritual. Ketiga, sufisme yang menekankan pada kebajikan manusia dan mengutuk kejahatan, berkontribusi pada perkembangan etika dan kesadaran diri. Keempat, prinsip-prinsip Sufi dapat mengatasi krisis moral kontemporer dengan membantu individu dalam menavigasi tantangan etika. Terakhir, integrasi ajaran-ajaran Sufi ke dalam pendidikan Islam membantu membentuk karakter moral, perilaku etis, dan pertumbuhan spiritual. Integrasi ini bertujuan untuk membudayakan individu yang berprinsip nilai-nilai Islam. Secara keseluruhan, artikel ini menegaskan peran sufisme dalam pendidikan moral, terutama terkait dengan upaya mempromosikan perkembangan etika, kesadaran spiritual, dan ketahanan moral di antara para pembelajar.

Pendidikan moral Sufi memainkan peran penting dalam membentuk individu-etis di dalam institusi-institusi Islam. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan moral Sufi dapat berkontribusi pada pengembangan karakter yang baik dan memperdalam pemahaman tentang

prinsip-prinsip Islam. Beberapa hal berikut ini dapat menjadi pertimbangan dalam memandang pentingnya pendidikan moral berbasis nilai-nilai sufistik.

1. *Pertumbuhan Spiritual*. Ajaran-ajaran Sufi menekankan pertumbuhan spiritual dan penyucian batin, membimbing individu menuju keunggulan moral dan kebenaran.
2. *Pembentukan Karakter*. Pendidikan karakter yang berakar pada sufisme menanamkan nilai-nilai, seperti kasih sayang, empati, dan kerendahan hati, yang penting untuk perilaku etis dan interaksi sosial yang harmonis.
3. *Pengembangan Kepemimpinan*. Model kepemimpinan berbasis sufisme mempromosikan kualitas-kualitas kepemimpinan etis, membimbing para pemimpin yang mengutamakan integritas, keadilan, dan pelayanan kepada orang lain.
4. *Internalisasi Moralitas*. Melalui praktik-praktik dan pengajaran, individu menginternalisasi nilai-nilai moral, yang mengarah pada pengambilan keputusan etis dan perilaku yang bertanggung jawab.
5. *Persiapan untuk Hidup Bermakna*. Pendidikan moral Sufi mempersiapkan individu untuk hidup yang bermakna yang berpusat pada prinsip-prinsip etis, yang membimbing mereka menuju pemenuhan potensi spiritual dan moral mereka.
6. *Pendekatan Holistik*. Pendidikan Sufi menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan intelektual dalam upaya membudayakan individu yang berkomitmen untuk hidup etis.

Sebagai tindak lanjut untuk temuan dan wawasan di atas, terdapat beberapa rekomendasi untuk penelitian masa depan dan aplikasi praktis pendidikan moral Sufi. Artikel ini menyarankan untuk fokus pada upaya penelitian masa depan dengan melakukan studi longitudinal untuk memahami dampak jangka panjang dari pendidikan moral Sufi terhadap perilaku dan sikap individu. Selain itu, artikel ini mengusulkan analisis komparatif untuk menilai efektivitas pendekatan yang berbeda di berbagai konteks budaya dan sosio-ekonomi. Area penjelajahan lain adalah integrasi pendidikan moral Sufi ke dalam kurikulum pendidikan mainstream, dengan menekankan kompatibilitas dengan kerangka kerja modern.

Secara praktis, artikel ini menyarankan untuk mengembangkan materi kurikulum yang menggabungkan ajaran-ajaran Sufi tentang etika dan spiritualitas, bersama dengan menyediakan program pelatihan bagi pendidik untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip sufisme ke dalam praktik pengajaran mereka. Upaya-upaya penjangkauan komunitas pendidikan, seperti lokakarya dan seminar, disarankan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan moral Sufi dalam masyarakat kontemporer. Selain itu, keterlibatan orang tua didorong untuk mempromosikan nilai-nilai moral Sufi di rumah dan dalam masyarakat, dan untuk membudayakan pendekatan holistik terhadap pendidikan moral.

Daftar Pustaka

- Abitolkha, Amir Maliki, dan Ali Mas'ud. "Integration of Sufism Values into the Curriculum of Islamic Religious Education Subject in Junior High School." *UIN Sunan Ampel Journal of Islamic Education*, Vol. 9, No. 1 (2021), 1-16. <https://doi.org/10.15642/jpai.2021.9.1.1-16>.
- Al-Khateeb, Omar. "Sufism Methodology & Its Educational Applications", *Macrothink Institute: Journal of Studies in Education*, Vol. 10, No. 1 (2020), 65-76. <https://doi.org/10.5296/jse.v10i1.15726>.
- Amiruddin, Ahmad, Moch. Imam Machfudi, dan Muhammad Haidlor. "The Implementation of Quranic Sciences Curriculum at an Islamic Boarding School in Bondowoso, East Java."

- International Journal of Islamic Education (IJIE)*, Vol. 1, No. 1 (2022), 1-22. <https://doi.org/10.35719/ijie.v1i1.1445>.
- Badrudin, et al. "Strengthening Student Character Based on Sufism Values: An Insight into Ethical Leadership Practices." *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, Vol. 12, No. 6 (2021), 3115-3123. <https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i6.7090>.
- Chittick, William C. *Sufism: A Short Introduction*. Oneworld Publications, 2000.
- Gani, A. "Urgency Education Morals of Sufism in Millennial Era." *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, Vol. 7, No.3 (September 2019), 499-513. <https://doi.org/10.17478/jegys.603574>.
- Handoko, S. B., et al. "Modernism and Crisis: Seyyed Hossein Nasr's Idea on Spiritual Intelligence and Its Relevance Today." *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, Vol. 12, No. 2 (2023), 207-230. <https://doi.org/10.21580/tos.v12i2.18913>.
- Ilahiyah, Ilham, dan Yayat Suharyat. "The Role of Sufism in Moral Development of Students", *International Journal of Global Sustainable Research (IJGSR)*, Vol. 1, No. 3 (2023), 463-470. <https://doi.org/10.59890/ijgsr.v1i3.846>.
- Irawan, Bambang. "Islamic Boarding Schools (Pesantren), Sufism and Environmental Conservation Practices in Indonesia." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, Vol. 78, No. 1 (March 2022), a7073. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7073>.
- IT., Suraiya, S. Rijal, dan Z. Hudi Prasajo. "Sufism and Religious Practices in Modern Lifestyle," *Religio Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 9, No. 1 (2019), 1–21. <https://doi.org/10.15642/religio.v9i1.1231>.
- Karimullah, S. Sarim. "Character Education in Islamic Sufism Perspective." *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, Vol. 21, No. 2 (December 2023), 72-94. <https://doi.org/10.37216/tadib.v21i2.1301>.
- Muali, Chusnul, et al. "The Role of Sufistic-Based Kiai Leadership in Developing the Character of Santri in the Pesantren." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 13, No. 3 (2021), 1705-1714. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1012>.
- Nicholson, Reynold A. *The Mystics of Islam*. London: G. Bell, 1914.
- Nisa, Rafika, dan Muhamadaree Waeno. "Islamic Education Institutions with Sufism Characteristics in Classic Times (Ribath, Zawiyyah, and Khanqah)." *International Journal of Islamic Education (IJIE)*, Vol. 1, No. 1 (2022), 49-64. <https://doi.org/10.35719/ijie.v1i1.1536>.
- Papas, Alexandre, "The Divine Reality, Goal of the Sufi Teaching." *Oasis*, September 16, 2019. <https://www.oasiscenter.eu/en/the-divine-reality-sufi-teaching>.
- Pu'ad, Dede, Uus Ruswandi, dan Bambang Samsul Arifin. "Integration of Islamic Values on Social Studies Education at Madrasah Tsanawiyah Al Musaddadiyah Garut." *International Journal Pedagogy of Social Studies*, Vol. 7, No. 1 (2022), 15-24. <https://doi.org/10.17509/ijposs.v7i1.43041>.
- Rahaman, M. M., R. Miah, and B. Sumon. "Impact of Sufism on Moral Education". In *Conference Proceedings of the International Conference on Sociology of Sufism, Perfected Humanity and Divine Quest for Social Harmony (ICSSPHDQSH) 2023*, 56-57. https://www.researchgate.net/publication/374465880_Impact_of_Sufism_on_Moral_Education
- Salminawati, Zulkipli Nasution, dan Dedi Sahputra Napitupulu. "Philosophical Sufism and Its Implications for Islamic Education." *EDUTECH: Journal of Education and Technology*, Vol. 5, No. 4 (June 2022), 1000-1010. <https://doi.org/10.29062/edu.v5i4.397>.
- Sameh, Ahmed. "Slaying the Ego: Moral Education of the Self in Sufism and its Relations to Virtue Ethics." *Master's Theses* (American University in Cairo, 2020). AUC Knowledge Fountain. <https://fount.aucegypt.edu/etds/1451>.

- Schimmel, Annemarie. "Sufism." *Encyclopedia Britannica*. 3 Januari 2024. <https://www.britannica.com/topic/Sufism>.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. California: The University of North Carolina Press, 2011.
- Singer, Peter. "ethics." *Encyclopedia Britannica*, 14 Februari 2024. <https://www.britannica.com/topic/ethics-philosophy>.
- Sufi Saints and Sufism*. "Sufi Principles & Practices." Diakses 18 Februari 2024. <https://sufism.weebly.com/sufi-principles-amp-practices.html>.
- Taja, Nadri, et al. "Sophistic Education as a Spiritual Madrasah for Early Children." *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 1 (2023), 81-90, <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v7i1.12126>.
- Uddin, Faheem, dan Erum Irshad. "Sufism, Religiosity, Life Satisfaction, Hope and Optimism: A Comparative Study of the Disciples and Non-Disciples." *International Journal of Psychological and Behavioural Research (IJPBR)*, Vol. 2, Issue. 1 (June 2022), 1-18. <https://doi.org/10.37605/ijpbr.v2i1.11>.
- Umadevi, U., et al. "Challenges of Islamic Educational Institutions in the Digital Age." *GIC Proceeding*, Vol. 1, No. 1 (2023), 249–255. <https://doi.org/10.30983/gic.v1i1.120>.
- Umar, Nasaruddin, dan Made Saihu. "Sufism Reason in Islamic Education." *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal*. Vol. 3, No. 1 (March 2022), 160-169. <https://doi.org/10.47175/rielsj.v3i1.406>.
- Wahid, Annisa. "Sufism Amid Social Turmoil: The Transformation of Sufi Orders in the Socio-Political Development of Indonesia." *Tajdid*, Vol. 26, No. 2 (2023), 125-137. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tajdid/article/view/7096/pdf>
- Wijaya, Muhamad Rudi. "Islamic Education in the View of Sufism: Critical Study of the Role of Sufism in Islamic Education." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol. 7, No. 2 (December 2022), 127-139. <https://doi.org/10.32332/riayah.v7i2.5656>.
- Wikipedia Contributors. "Sufism." *Wikipedia, The Free Encyclopedia*. Diakses 18 Februari 2024. <https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Sufism&oldid=1208213840>.